

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki tujuan menjadi sebuah negara yang maju tentu saja impian banyak negara di seluruh dunia, salah satunya negara Jepang. Jepang merupakan sebuah negara yang sukses dalam mewujudkan tujuannya menjadi negara yang maju dan modern. Terdapat banyak strategi dan upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun telah banyak hal yang dilakukan dan dilalui negara Jepang untuk menjadi negara maju dan modern seperti saat ini, tetap saja kemajuan negara Jepang tidak lepas dari permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Sebab selain pemerintah, masyarakat Jepang juga berperan penting dalam kemajuan negara sehingga permasalahan sosial di Jepang bisa disebabkan dan terjadi pada masyarakatnya. Ada banyak masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang dan banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, terkadang upaya tersebut belum bisa menjadi solusi terakhir. Di antara banyaknya masalah sosial di Jepang, terdapat salah satu masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh perasaan kesepian yang dimiliki para lansia karena populasi lansia di Jepang sangat banyak hingga para lansia berakhir dengan kematian.

Perasaan kesepian sendiri dapat muncul pada semua kalangan usia, tetapi perasaan kesepian tersebut akan mulai dirasakan saat menginjak usia dewasa atau usia menua. Sebab saat usia dewasa, orang-orang sudah mulai sibuk dengan kehidupan masing-masing. Menurut Townsend dalam Yoshimasa Kanawaku (2018:102), memaparkan arti dari *kodoku*,

「孤独: 仲間づきあいの欠如あるいは喪失による好ましからざる感じを持つこと」

“Kesepian adalah perasaan tidak diinginkan karena kehilangan atau kurang berjumpa dengan sekumpulan teman”.

Hal tersebut tentu menandakan bahwa perasaan kesepian juga dapat datang sendirinya, tetapi perasaan tersebut didukung karena peristiwa di sekitarnya. Maka rasa kesepian muncul dalam diri lansia hingga para lansia mengalami depresi. Ketika lansia mengalami depresi, maka akan terjadi penurunan fungsi otak, organ, dan penurunan sistem imun pada tubuh lansia. Kemudian didukung juga dengan kondisi lansia yang telah menua sehingga berakhir dengan kematian yang dikenal *kodokushi*.

Kodokushi merupakan salah satu di antara banyaknya masalah sosial di Jepang dan fenomena *kodokushi* telah lama ada di masyarakat luas Jepang. Sangmin An mengatakan dalam tesis berjudul *Kodokushi: Discourses on Lonely Death in Contemporary Japan*,

“1974年には初の全国的調査である「孤独死老人追調査報告書(全国社会福祉協議会)」が発行され、孤独死という現象が、「誰にも看取られず死亡すること、特に一人暮らしの高齢者が自室内で死亡し、死後しばらく経って初めて遺体が発見されるような場合について」と人々に知られるようになった。その後もしばしば孤独死の報道はされていたが、孤独死の問題が本格的に注目を浴びるようになったのは、1995年1月17日に発生した阪神淡路大震災の後になってからである。”

1974-Nen ni wa hatsu no zenkoku-teki chōsadearu 'kodoku-shi rōjin tsui chōsa hōkoku-sho (zenkokushakaifukushikyōgikai)' ga hakkōsare, kodoku-shi to iu genshō ga, darenimo mitora rezu shibō suru koto, tokuni hitorigurashi no kōrei-sha ga ji shitsunai de shibō shi, shigo shibaraku tatte hajimete itai ga hakken sa reru yōna baai ni tsuite iu' to hitobito ni shira reru yō ni natta. Sonogo mo shibashiba kodoku-shi no hōdō wa sa rete itaga, kodoku shi no mondai ga honkaku-teki ni chūmoku o abiru yō ni natta no wa, 1995-nen 1 tsuki 17-nichi ni hassei shita hanshin'awajidaishinsai no nochi ni natte karadearu.

“Pada tahun 1974, pemeriksaan nasional pertama (Laporan tentang penyelidikan orang tua yang mati kesepian (Dewan Kesejahteraan Sosial Nasional)) diterbitkan, fenomena yang bernama *kodokushi* telah dikenal oleh orang – orang sebagai (kematian tanpa diketahui oleh siapapun, secara khusus orang tua yang tinggal sendirian meninggal di dalam kamarnya, dan dikatakan jenazah untuk pertama kali ditemukan oleh orang - orang dalam beberapa saat setelah kematian). Meskipun banyak laporan tentang *kodokushi* setelah itu, tetapi *kodokushi* baru mulai menjadi sorotan setelah gempa besar Hanshin-Awaji yang terjadi pada 17 Januari 1995.”

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fenomena *kodokushi* telah dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 1974 saat adanya pemeriksaan nasional untuk pertama kalinya sebagai fenomena meninggalnya orang tua yang telah menua dalam keadaan sendirian tanpa diketahui oleh orang lain termasuk pasangan, keluarga atau kerabatnya. Selain itu jenazah dari korban *kodokushi* juga baru ditemukan oleh orang lain beberapa hari, bulan, bahkan tahun setelah mereka meninggal. Meskipun berita atau laporan mengenai *kodokushi* bermunculan setelah adanya pemeriksaan nasional, tetap saja *kodokushi* mulai diperhatikan kembali saat terjadinya peristiwa gempa besar Hanshin – Awaji, tepatnya 17 Januari 1995. Fenomena *kodokushi* ini terjadi pada masyarakat yang mulai beranjak tua (高齢化社会 = *koureika shakai*), masyarakat lanjut usia (超高齢 = *choukourei*), dan masyarakat sangat tua (超高齢社会 = *choukourei shakai*) di Jepang, hal tersebut karena populasi lansia di Jepang yang sangat tinggi dibandingkan dengan populasi usia muda.

Jepang juga terkenal dengan jumlah populasi lansia terbesar di dunia. Sehingga pemasukan uang pajak negara hanya mengandalkan dari masyarakat usia muda. Sedangkan populasi usia muda/ usia produktif di Jepang sangat sedikit, akibatnya dana kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah untuk lansia masih kurang cukup untuk membantu kebutuhan lansia dan juga untuk memenuhi biaya hidupnya. Kebanyakan lansia hanya mengandalkan dari dana pensiun yang dihasilkan saat mereka bekerja di usia muda sehingga saat dana pensiun atau dana kesejahteraan telah habis, banyak lansia yang kelaparan lalu meninggal. Dapat dikatakan bahwa Jepang merupakan negara dengan angka kelahiran kecil, tetapi angka harapan hidup sangat tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab umum adanya fenomena *kodokushi*.

Selain itu, penyebab lainnya yaitu adanya sifat individual yang dimiliki masyarakat Jepang yang menjadi penyebab terjadinya *kodokushi*. Menurut Oktaviani, masyarakat Jepang cenderung individualis dan merasa nyaman tanpa harus berinteraksi dengan banyak orang (2020 : 3). Dari kebanyakan kasus *kodokushi* yang terjadi, kasus tersebut baru diketahui setelah sehari-hari,

berminggu-minggu, bahkan hingga bertahun-tahun. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya kepedulian antar satu sama lain. Dan juga kurangnya interaksi sosial korban *kodokushi* dengan lingkungan sekitarnya, mereka lebih banyak melakukan isolasi sosial dari lingkungan luar. Mereka juga banyak menghabiskan waktu mudanya untuk bekerja terus menerus dan hanya berinteraksi dengan rekan dari lingkungan tempat mereka bekerja, kebanyakan dilakukan oleh pria. Sehingga, ketika mereka telah pensiun dari pekerjaannya, mereka akan merasa depresi karena sudah tidak bekerja lagi dan didukung juga oleh lingkungan rumah, dimana kebanyakan pria lansia tinggal sendirian dan memilih tidak berkomunikasi dengan orang lain hingga akhirnya mereka merasa kesepian. Pada akhirnya mereka mati karena kesepian dan sendirian.

Selain itu banyak masyarakat usia muda di Jepang yang menunda pernikahan bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Keputusan yang dipilih untuk tidak menikah pun menjadi tren di kalangan masyarakat Jepang. Menurut Nemoto (2008) dalam Nugroho (1024 : 2022), et.al menjabarkan bahwa,

Perkembangan paham feminisme di Jepang berkembang disertai dengan tindak diskriminasi. Akibat dari tindakan diskriminasi tersebut, akhirnya mendorong meningkatnya wanita Jepang untuk menyuarakan hak-hak-nya sebagai manusia yang merdeka, salah satunya menunda pernikahan bahkan menolak pernikahan.

Sehingga saat mereka memasuki usia tua, mereka akan hidup sebatang kara tanpa pasangan maupun anak, dan akhirnya mereka akan merasa kesepian. Tidak hanya menunda pernikahan, memutuskan untuk tidak memiliki anak juga menjadi tren di kalangan masyarakat Jepang. Masih menurut Nemoto dalam Nugroho, et.al menjelaskan bahwa, "...tingginya biaya hidup di kota menjadikan pasangan berpikir dua kali untuk memutuskan memiliki anak." Hingga ketika mereka telah menua, tidak memiliki pasangan ataupun anak, maka rasa kesepian akan lebih cepat terjadi dan dari rasa kesepian tersebut akan menyebabkan *kodokushi*.

Jepang juga terkenal dengan budaya malu bahkan ketika mereka sedang kesulitan, mereka akan sangat malu meminta bantuan ke orang lain. Mereka akan lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri sampai mereka terkena depresi

karena harus menanggung kesulitan seorang diri. Menurut Fukutake (1988) dalam Fitria (2014 : 28), orang-orang yang tidak mempunyai sanak saudara untuk membantu mereka hanya dipandang sebagai yang terendah di antara orang-orang yang malang nasibnya. Sama sekali tidak terdapat suatu sikap bahwa orang-orang itu mempunyai hak untuk memperoleh bantuan dari masyarakat melalui sistem kesejahteraan nasional. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa meminta bantuan dari orang lain adalah hal yang hina, memalukan, dan akan dipandang rendah oleh orang lain.

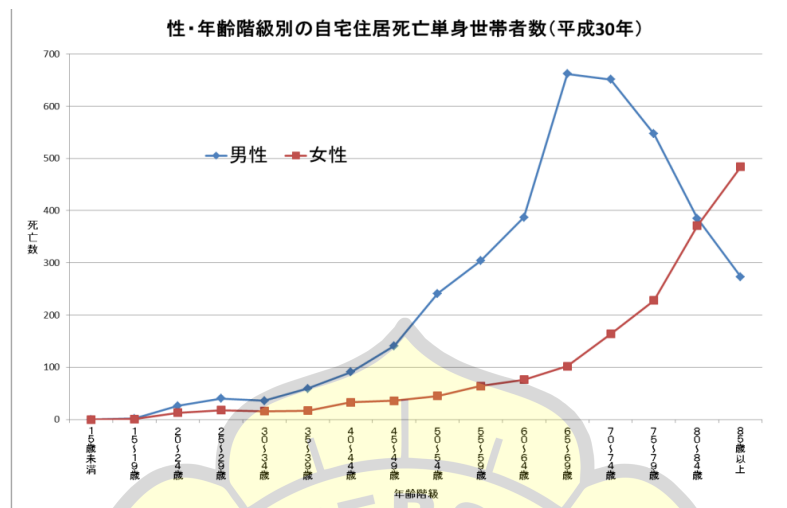
Faktor penyebab lainnya yaitu berubahnya sistem keluarga di Jepang. Sistem keluarga di Jepang berawal dari sistem keluarga tradisional (*ie*) atau batih yang terdiri dari banyak generasi berubah menjadi keluarga inti atau *kakukazoku* terdiri dari ayah, ibu dan hanya beberapa anak saja. Ketika anak mereka telah dewasa, mereka akan meninggalkan para orang tua di rumah sendirian untuk pergi ke kota mencari pekerjaan dan bekerja di kota. Sebab negara Jepang telah menjadi negara industrialisasi dengan berubahnya sektor agraris menjadi sektor industri. Bahkan para anak menitipkan para orang tuanya di panti jompo bermaksud ada yang merawat dan memperhatikan orang tua mereka. Namun, para lansia yang ditinggalkan di rumah sendirian oleh anak-anaknya merasa telah dilupakan dan tersisihkan sehingga mereka harus hidup sendirian di rumah hingga rasa kesepian pun menyerang ke dalam dirinya hingga meninggal. Begitu juga dengan para lansia yang dititipkan di panti jompo, mereka merasa telah dibuang dan tidak diperdulikan lagi.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, terdapat beberapa upaya pemerintah yang sudah dilakukan untuk menanggulangi dan mencegah kasus *kodokushi*, seperti dibentuknya menteri kesepian (孤独な大臣 = *kodokuna daijin*) di Jepang pada tanggal 16 September 2020. Menteri ini dibentuk untuk mencegah kesepian yang dirasakan lansia ataupun masyarakat Jepang dan memperbaiki masalah isolasi sosial yang sering dilakukan masyarakat Jepang. Terbentuknya *collective house* sebagai wadah bagi para lansia membangun sebuah interaksi sosial untuk mencegah terjadinya *kodokushi* (Anefi dan Wulandari, 2014). Selain itu, pemerintah juga membangun *Public reconstruction Housing (PRH)*. Menurut Oktaviani (2020 : 28)

mengungkapkan, di tempat ini para lansia yang kehilangan kontak dengan keluarganya atau hidup sendirian mendapatkan perawatan dari para perawat. Selain ketiga upaya di atas, terdapat juga upaya berupa kampanye untuk berinteraksi sosial, menyediakan layanan belanja khusus lansia, menyediakan bus khusus lansia, dan pembentukan asosiasi warga (*自治会 = jichikai*). Masih menurut Oktaviani (2020 : 28) menjelaskan mengenai *jichikai* bahwa, sebuah komunitas aktif dan bahwa mereka memiliki kegiatan di mana tetangga dapat saling bertemu dan mengembangkan hubungan masyarakat.

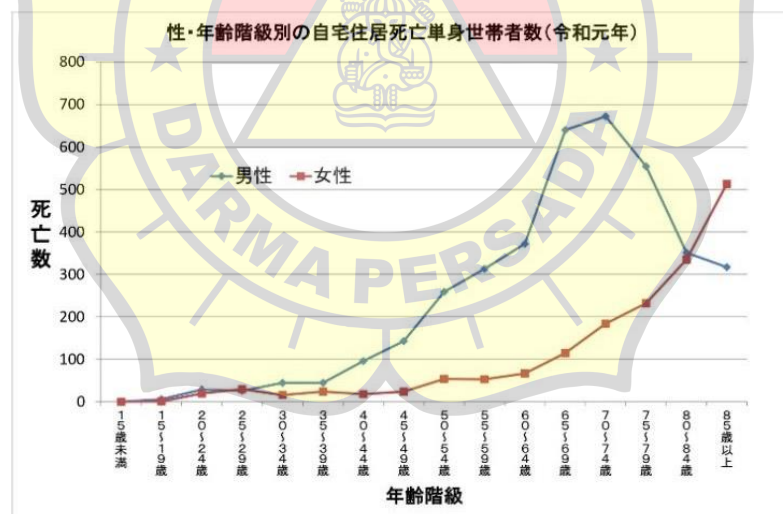
Sudah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani *kodokushi*. Namun, belum dapat mengurangi kasus dan jumlah *kodokushi* di masyarakat Jepang. Meskipun kasus *kodokushi* sudah banyak dan banyak data yang menyebutkan jumlah dari *kodokushi*, tetapi tidak ada data statistik yang menunjukkan jumlah pasti korban *kodokushi*. Penulis mencoba menggunakan beberapa data statistik untuk jumlah korban *kodokushi*, berdasarkan dari grafik korban *kodokushi* di *Tokyo medical examiner's office* (東京都福祉保健局) di 23 distrik tokyo pada tahun 2018 dan 2019 menjelaskan bahwa jumlah korban *kodokushi* di antara 2 tahun tersebut selalu ada dan jumlah data menunjukkan bahwa jumlah korban lebih tinggi pada pria daripada wanita lansia. Di bawah ini salah satu jumlah grafik menurut *Tokyo metropolitan bureau of welfare and health* (東京都監察医務院) yang menunjukkan jumlah *kodokushi* di tahun 2018 dan 2019 berdasarkan jenis kelamin dan usia.

(<https://www.fukushihoken.metro.tokyo.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/index.html>)



Grafik 1. Perbandingan jumlah pria dan wanita lansia yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2018

Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku
(diakses pada 21 April 2022, pukul 23:00 WIB)



Grafik 2. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2019

Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku
(diakses pada 21 April 2022, pukul 23:00 WIB)

Dari dua grafik *line* di atas pada tahun 2018 dan 2019 dapat dilihat bahwa jumlah korban *kodokushi* pria lansia ditunjukkan dengan garis berwarna biru lebih tinggi dibandingkan wanita ditunjukkan dengan garis berwarna merah dan jumlah

peningkatannya mulai terjadi peningkatan di kelompok usia 60 hingga 79 tahun. Peningkatan jumlah korban *kodokushi* tahun 2018 pada pria lansia mulai meningkat saat usia 60-64 tahun dan puncaknya di usia 65-69 tahun dengan jumlahnya yang meningkat sangat tinggi. Sedangkan di tahun 2019, meningkatnya jumlah korban *kodokushi* pada pria saat usia 60-64 tahun, lalu di usia 65-69 tahun, dan puncak dengan jumlah tertinggi berada di usia 70-75 tahun. Tingginya jumlah korban *kodokushi* pada pria lansia, tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri pria lansia, seperti faktor internal yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri lansia, seperti isolasi sosial ataupun faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan, alam atau keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor penyebab fenomena *kodokushi* lebih banyak terjadi pada pria lansia daripada wanita lansia.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Nabila Mega Oktaviani yang berjudul “*Fenomena Kodokushi Dilihat dari Sisi Sosiologi dan Psikologi*” dari Universitas Darma Persada, terbit pada tahun 2020. Penelitian Nabila berfokus menjelaskan penyebab terjadinya fenomena *kodokushi* pada masyarakat lanjut usia dilihat dari sisi sosiologi dan psikologi korban serta upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menanggulangi fenomena *kodokushi*. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat menemukan penyebab fenomena *kodokushi* dilihat dari sisi sosiologi dan sosial karena jumlah populasi usia muda di Jepang lebih sedikit dibandingkan populasi lansia dan *Public Reconstruction House* (PRH) merupakan tindakan dari upaya mengatasi fenomena *kodokushi* terhadap masyarakat luas Jepang yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Jepang. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Nabila yaitu sama-sama membahas mengenai pengertian dari fenomena *kodokushi*, penyebab umum fenomena *kodokushi*, dan dampak dari fenomena *kodokushi*. Sedangkan perbedaannya yaitu

penelitian Nabila tidak membahas *kodokushi* pada pria lansia dan tidak membahas mengenai keadaan pria lansia yang tinggal sendirian.

2. Tesis Sangmin An yang berjudul “*Kodokushi: Discourses on Lonely Deaths in Contemporary Japan*” dari Universitas Nasional Seoul, Korea Utara. Terbit pada tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai jumlah *kodokushi* yang meningkat dan menurun di waktu tertentu, wacana *kodokushi* pada Jepang kontemporer, perspektif masyarakat Jepang tentang *kodokushi*, *kodokushi* sebagai masalah sosial di Jepang, dan langkah-langkah pencegahan *kodokushi*. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui perubahan dan pembentukan tentang wacana seputar *kodokushi*. Persamaan dari penelitian penulis sama-sama membahas mengenai sejarah dari *kodokushi* pada masyarakat Jepang, berubahnya struktur rumah tangga atau sistem keluarga di Jepang, dan individualisme masyarakat Jepang. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis tidak membahas mengenai jumlah *kodokushi* yang mengalami peningkatan atau penurunan.
3. Jurnal Toyoma Shogo yang berjudul “*Prevalence of kodokushi (solitary deaths) in the Tokyo metropolitan area*”, terbit tahun 2021, dari Universitas Kyoto, Jepang. Penelitian ini membahas mengenai *kodokushi* sebagai masalah sosial-medis akibat hidup sendirian, *koritsushi* (孤立死) sebagai nama lain dari *kodokushi*, *kodokushi* lebih rentan terjadi pada pria lansia dan kaum menua yang berusia 60-79 tahun tepatnya di tahun 2003 - 2016, penyebab dari fenomena *kodokushi* secara umum, pengertian *kodokushi*, cara menghadapi *kodokushi* di daerah perkotaan dan pedesaan, dan kematian *kodokushi* pada tunawisma. Hasilnya dari penelitian ini adalah bahwa kasus *kodokushi* berdasarkan usia di metropolitan Tokyo pada tahun 2003 - 2010 meningkat secara konsisten dan di tahun 2003 - 2016 masih meningkat pada usia 60 tahun keatas. Namun, di tahun 2003 - 2010 jumlah kasus *kodokushi* pada kedua jenis kelamin tidak mengalami perubahan, sementara di tahun 2003 - 2016 peluang yang lebih tinggi akan mengalami

kasus *kodokushi* yaitu pada laki- laki dan masyarakat yang berusia 60-79 tahun. Di tahun 2016 kasus *kodokushi* terjadi di usia 60 tahun hanya seperempat dari semua kasus. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan data dari *website Tokyo medical examiner's office*, bahwa lansia atau kelompok usia 60 tahun keatas rentan terhadap perasaan kesepian. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis membahas mengenai keadaan pria lansia sebelum dan sesudah menjadi korban *kodokushi*, faktor penyebab khusus jumlah *kodokushi* pada pria lansia lebih tinggi, baik faktor eksternal maupun internal, dan penulis tidak membahas nama lain dari *kodokushi* yaitu *koritsushi*, serta *kodokushi* sebagai medis PMI-f (*Post Mortem Interval until finding*).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomena *kodokushi* menjadi permasalahan sosial di Jepang.
2. Fenomena *kodokushi* sebagai dampak dari rasa kesepian yang ada pada diri lansia.
3. Sifat individual dan budaya malu berdampak pada interaksi sosial dengan lingkungan luar.
4. Berubahnya sistem kekeluargaan di Jepang menyebabkan banyak lansia harus tinggal sendiri atau dititipkan di panti jompo.
5. Fenomena *kodokushi* sebagai dampak dari industrialisasi.
6. Tingginya populasi di Jepang menyebabkan tingginya kasus *kodokushi*.
7. Terdapat perbedaan jumlah kasus *kodokushi* pada pria lansia dan wanita lansia.
8. Fenomena *kodokushi* banyak terjadi pada pria lansia.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah tidak melebar dan tidak terjadi pengulangan penelitian, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai faktor penyebab jumlah *kodokushi* pada pria lansia lebih tinggi, baik faktor internal maupun eksternal.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pria lansia yang tinggal sendirian di Jepang saat ini?
2. Mengapa fenomena *kodokushi* lebih banyak terjadi pada pria lansia daripada wanita lansia?
3. Apa saja faktor eksternal maupun internal penyebab jumlah pria lansia lebih tinggi mengalami *kodokushi*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan pria lansia yang tinggal sendirian di Jepang saat ini.
2. Menganalisis fenomena *kodokushi* lebih banyak terjadi pada pria lansia daripada wanita lansia.
3. Mengetahui faktor eksternal dan internal penyebab jumlah pria lansia lebih tinggi mengalami *kodokushi*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Fenomena

Menurut *website kotobank.jp*, fenomena adalah 「知識の対象となるすべての経験的事実を意味し、自然現象、社会現象、心的現象などといわれ

る。」 yang berarti “semua fakta empiris menjadi objek pengetahuan dan dikatakan sebagai fenomena psikologi, fenomena sosial, fenomena alam, dan sebagainya”. Menurut kamus daring *dictionary.goo.ne.jp*, fenomena merupakan 「人間が感覚を働かせて直接経験することができる、いっさいの出来事。表面に現れている様相のみをさしている。」 yang berarti “Setiap kejadian dapat dialami manusia dengan langsung merasakannya. Mengacu pada aspek yang muncul di permukaan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena merupakan sebuah peristiwa yang dapat dijumpai dalam kehidupan. Fenomena dapat terbentuk melalui sebuah fakta nyata yang muncul di ruang lingkup kehidupan. Semua manusia tercipta di dunia disertai dengan sebuah rasa, sehingga manusia dapat merasakan dengan sendiri semua fenomena-fenomena yang ada secara langsung tanpa didasarkan dari pernyataan manusia lain. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam yang terbentuk secara alamiah maupun ilmiah.

1.7.2 Lansia

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam Struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ (Panji, 2012 : 2-3). “*Elderly*” is a *deceptively complex term to define due to differences in the aging process and the resulting heterogeneity in the older population* (Addington, 2013 : 135), yang berarti “Lansia” adalah istilah yang tampak kompleks untuk didefinisikan karena perbedaan dalam proses penuaan dan keanekaragaman yang dihasilkan pada populasi yang tua. Menurut WHO dalam Panji, mengelompokkan lansia menjadi 4 kategori yang meliputi:

1. *Young Old* (60 – 69 tahun)
2. *Old* (70 – 79 tahun ke atas)

3. *Old old* (80 – 89 tahun ke atas)
4. *Very Old* (90 tahun ke atas)

Berdasarkan dari penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis bahwa lansia merupakan sebuah istilah yang menggambarkan seseorang atau masyarakat yang sedang atau sudah mengalami proses penuaan berdasarkan klasifikasi usia lansia, yang mana ketika mengalami proses penuaan, kondisi seseorang akan mengalami penurunan fisik akibat dari adanya perubahan sel, jaringan serta organ bagian dalam pada seseorang tersebut. Selain itu, semakin tua seseorang maka akan ada keanekaragaman yang tercipta. Keanekaragaman tersebut dapat berdampak bagi masyarakat luar atau bagi dirinya.

1.7.3 Masalah sosial

Menurut Lesli dalam modul sosiologi, masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karena perlunya untuk diatasi atau diperbaiki. Selain itu, menurut Soerjono Soekanto dalam Oktavia (2020), masalah sosial adalah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis bahwa masalah sosial adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh banyak orang karena dapat membawa dampak negatif di kehidupan suatu masyarakat, baik individu atau kelompok serta dampak secara fisik atau nonfisik. Masalah sosial dapat terbentuk dari gejala-gejala yang ada di masyarakat, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat itu sendiri. Adanya sebuah masalah sosial dalam masyarakat perlu ditemukan sebuah solusi yang tepat agar keadaan tersebut bisa berakhir.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan masalah penelitian kemudian analisis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut J.R. Raco, studi kasus atau '*case-study*', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2018:49). Dengan metode studi kasus, penulis berusaha untuk mendalami lebih dalam kasus *kodokushi* pada pria lansia di Jepang karena kasus *kodokushi* pada pria lansia jumlahnya lebih tinggi.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tentu akan memberikan sebuah manfaat. Maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.9.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memahami permasalahan sosial di Jepang dan kebudayaan di Jepang, khususnya bagi jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang universitas Darma Persada. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber kajian untuk membantu penelitian selanjutnya.

1.9.2 Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu mengenai gambaran *kodokushi*, keadaan pria lansia di Jepang, faktor penyebab pria lansia lebih tinggi mengalami *kodokushi* daripada wanita lansia.

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini agar tersusun dengan baik dan terperinci maka dibuat sistematika penulisan yang telah dirancang oleh penulis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas mengenai alasan penelitian ini dilakukan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori,

jenis dan metode penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Perkembangan Fenomena *Kodokushi*

Membahas tentang gambaran tentang *kodokushi* berupa pengertian *kodokushi*, sejarah *kodokushi*, kasus-kasus *kodokushi* terutama kasus *kodokushi* pada pria lansia Jepang, faktor umum penyebab *kodokushi*, dampak dari fenomena *kodokushi*.

Bab III Fenomena *Kodokushi* Yang Terjadi Pada Pria lansia di Jepang tahun 2018 dan 2019

Pada bab ini membahas mengenai keadaan pada pria lansia yang tinggal sendirian, faktor internal dan eksternal penyebab fenomena *kodokushi* lebih banyak terjadi pada pria lansia.

Bab IV Simpulan

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan daftar pustaka.

